



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 6180-6188

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peran Ganda dan Eksistensi Wanita Karir di Desa Butu Kecamatan Tilongkabila

Riskawati Samani, Dewinta Rizki R. Hatu, Yowan Tamu
Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi
riskawatismni@gmail.com, dewinta@ung.ac.id, yowantamu@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Peran Ganda dan Eksistensi Wanita Karir di Desa Butu Kecamatan Tilongkabila*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana eksistensi wanita dalam menjalani peran ganda sebagai wanita karir sekaligus ibu rumah tangga di Desa Butu, Kecamatan Tilongkabila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu menggambarkan secara mendalam fakta dan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kondisi lapangan dan kebutuhan penelitian. Kerangka analisis penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian atau subsistem yang saling berkaitan dan saling bergantung. Parsons mengemukakan empat fungsi utama dalam sistem sosial, yaitu adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan pemeliharaan pola (*latency*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi wanita dalam menjalani peran ganda sangat dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan kerja sama antara suami dan istri. Wanita karir dituntut mampu mengatur waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab domestik demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dukungan dan peran aktif suami menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Namun, peran ganda ini juga menimbulkan dampak emosional, seperti rasa khawatir ketika anak mengalami sakit atau membutuhkan perhatian lebih.

Kata kunci: Wanita Karir, Ibu Rumah Tangga, Peran Ganda Wanita

1. Latar Belakang

Peran ganda merupakan dua peran yang dijalankan oleh seorang saja dalam menjalankan suatu tugas yang memang sudah menjadi hal yang dikerjakannya (bekerja) dan juga salah satu peran itu telah menjadi kodrat yang memang telah melekat dari dahulu pada diri dan tanggung jawabnya (ibu rumah tangga) di dalam sebuah keluarga (Rizqi & Santoso, 2022). Wanita karir merupakan wanita yang melakukan aktivitas di luar rumah dalam membantu pemasukan ekonomi keluarga dan menggapai prestasi yang diharapkan. Peran wanita karier bersamaan dengan ini wanita cenderung sebagai istri dan ibu rumah tangga, yang membedakan antara wanita karier yakni memiliki peran tambahan atau peran ganda yaitu sebagai pekerja yang bertanggungjawab pada pekerjaannya. Kedua peran tersebut harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin dan menjadikan keluarga sebagai prioritas (Rizqi & Santoso, 2022). Pada umumnya, terdapat dua motivasi yang mendasari perempuan bekerja, yaitu untuk mencari tambahan nafkah guna membantu meringankan beban keluarga dan sebagai cara beraktualisasi diri dengan meniti serta mengembangkan karir. Karir sangat erat hubungannya dengan perolehan imbalan berupa pendapatan atau sebaliknya karena ada keinginan untuk memperoleh imbalan yang lebih tinggi sebagai dasar untuk mengejar karir. Karir bagi perempuan bekerja dapat memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, dengan berkarir perempuan berperan ganda akan lebih mandiri dalam hal penghasilan dan juga penghasilan tersebut dapat menambah pendapatan rumah tangga. Dampak negatif karir bagi perempuan bekerja adalah sulitnya pembagian waktu antara memenuhi peran sebagai pekerja, istri, dan ibu (Rasdiana, 2015).

Disisi lain konflik dalam kehidupan bekerja tidak begitu terasa karena wanita mampu mengekspresikan diri melalui lingkungan sosial dalam organisasinya, selain itu latar belakang pendidikan para partisipan yang tergolong tinggi. Pendidikan menjadi motivasi dalam berkarir karena merasa dirinya lebih mampu untuk berkontribusi di dunia kerja (Satata & Shusantie, 2020). Hal ini akan memiliki dampak pada perempuan yang bekerja akan lebih fokus menjalankan perannya sebagai pekerja yang profesional. Tuntutan pemenuhan peran tersebut akan menimbulkan stres dan perasaan bersalah (Rasdiana, 2015). Wanita yang berkarir harus dapat mengatur pembagian waktu antara urusan keluarga dan keperluan pekerjaan sehingga menjalankan peran ganda bagi wanita karier tidaklah mudah. Dengan demikian perempuan bekerja yang memiliki anak akan menimbulkan dilema, mereka harus membagi waktu untuk urusan rumah tangga, karir dan anak. Disamping itu, dengan berkarir waktu untuk keluarga akan semakin berkurang termasuk kurangnya waktu untuk berkomunikasi (Rasdiana, 2015). Para wanita yang berkeluarga di hadapkan pada permasalahan pembagian waktu antara keluarga dan pekerjaan. Manajemen keluarga dibutuhkan dalam kehidupan rumah tangga, terutama pada pasangan yang memiliki karir masing-masing. Terutama bagi para wanita yang berperan ganda, mereka harus dapat menerapkan manajemen yang baik agar mereka tidak menghadapi kekacauan dan stress dalam kehidupan mereka. Karena jika para wanita yang berkarir mengalami kekacauan dalam manajemen waktu maka berdampak pada manajemen keluarga dan produktivitas mereka dalam karirnya (Rizqi & Santoso, 2022).

Kesulitan dalam penyeimbangan tanggung jawab seperti ini akan memberikan tekanan bagi perempuan yang berperan ganda karena selain menghabiskan banyak waktu dan energi, tanggung jawab ini memerlukan tingkat kesulitan pengelolaan yang tinggi. Adanya tuntutan untuk mendukung ekonomi rumah tangga, sebagai bentuk aktualisasi diri, dan kemandirian secara ekonomi menjadi alasan bagi perempuan untuk bekerja. Keputusan untuk mengambil dua peran berbeda yaitu di rumah tangga dan di tempat kerja tentu diikuti dengan tuntutan dari dalam diri sendiri dan masyarakat. Tuntutan dari diri sendiri dan sosial ini menentukan hal yang sama yaitu keberhasilan dalam dua peranan tersebut (Rasdiana, 2015).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, di Desa Butu Kecamatan Tilongkabila banyak ibu rumah tangga yang menjadi wanita karir untuk mengembangkan potensi sekaligus untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Menurut data yang diperoleh dari kantor Desa Butu dari jumlah penduduk perempuan 471 orang, yang menjadi wanita karir sebanyak 24 orang. Mereka bekerja setiap hari dan berangkat dari pagi dan pulang kerumah ketika sore hari. Mereka mempunyai profesi yang bermacam-macam seperti kepala sekolah, guru, perawat, pegawai kantor, pegawai kelurahan dan tukang makeup artis. Wanita pekerja yang sudah menikah memiliki beban lebih dibandingkan dengan wanita single yang bekerja. Wanita karir di satu sisi dan ibu rumah tangga di sisi lain, menyebabkan peran ibu rumah tangganya terabaikan. Hak-hak anak menjadi persoalan bagi pertumbuhan dan perkembangannya ketika dewasa. Selain itu, penitipan anak sering kali diabaikan, seringkali melalui sistem babysitter, menyerahkannya kepada kakek-nenek, tetangga, atau tempat penitipan anak. Wanita karir dihadapkan pada dua pilihan: mengejar karir atau mengurus keluarga. Pilihan pertama sebagai wanita karir menghadapi tuntutan profesionalisme dalam bekerja di samping banyaknya peran yang diembannya, sedangkan pilihan kedua sebagai ibu rumah tangga dihadapkan pada pertanyaan mengenai perannya dalam menunjang keuangan keluarga. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan keluarga dan tingginya permintaan terhadap bahan pokok, hal ini sering dijadikan alasan bagi keluarga untuk berangkat bekerja (berkarir).

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, hasil penelitian ini lebih menekankan kepada makna dari pada generalisasi, (Sugiyono, 2011).

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial. Penelitian deskriptif (*descriptive research*), yang biasa disebut juga penelitian taksonomik (*taxonomic research*), dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (*verstehen*), penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir; oleh karena itu urutan-urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. (Mulyadi, 2012)

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moeleong, 2007) metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi data yang terkumpul berbentuk kata-kata lisan yang mencakup catatan laporan dan foto- foto. Menurut Nazir (2005), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar yang bersifat uraian atau penjabaran. Dengan demikian penelitian ini nantinya akan berisi kutipan data dalam bentuk gambar, teks tulisan untuk menyajikan laporan dalam mendeskripsikan objek yang diteliti.

3. Hasil dan Diskusi

A. Eksistensi Wanita Karir di Desa Butu

Analisis pelaksanaan pemenuhan kewajiban istri yang berperan ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus wanita karir yakni hubungan antara pasangan suami istri harus berdiri atas rasa saling mempercayai. Curiga kepada istri, berprasangka buruk serta berupaya mencari-cari kesalahan adalah hal-hal yang dilarang. Karena hal tersebut dapat merusak hubungan suami istri dan memutuskan hubungan keluarga yang selama ini berjalan baik. Dengan imbalan dari kerja itu pula diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas kehidupannya yang pada gilirannya menempatkan pada status sosial tertentu, yang akan memberikan kepuasan pada dirinya. Pemenuhan hak dan kewajiban bagi para tenaga kerja wanita tentu bukanlah hal yang mudah dilakukan, berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap ketujuh istri yang bekerja full time di Desa Butu tentang pelaksanaan perannya sebagai istri.

Selain tuntutan ekonomi, wanita yang bekerja sekaligus ibu rumah tangga memiliki tuntutan lain yang bersifat pribadi, sosial, dan psikologis. Tuntutan tersebut yaitu pengembangan diri dan potensi yang mana banyak wanita merasa perlu menyalurkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan bakat yang telah mereka peroleh melalui pendidikan atau pelatihan. Bekerja memberikan kesempatan untuk terus belajar untuk mengembangkan potensi diri dari luar peran domestik. Rasa percaya diri dan kemandirian yang mana lingkungan kerja menyediakan interaksi sosial dan jaringan di luar lingkungan rumah yang dapat membantu menjaga kesehatan mental dari mencegah rasa isolasi. Perasaan rumah dan kesiapan darurat yang memiliki penghasilan tambahan memberikan rasa aman finansial terutama untuk menghadapi situasi darurat yang tidak diinginkan seperti kehilangan pekerjaan pasangan atau biaya mendesak lainnya. Menjadi teladan yang mana wanita pekerja dapat menjadi contoh teladan bagi generasi mendatang, memotivasi anak perempuan mereka untuk mandiri secara finansial dan mengejar impian mereka serta mendobrak stereotif gender membatasi. Kontribusi pada masyarakat yang mana kontribusi ini bekerja terutama di bidang tertentu seperti perawat, bidan, dokter atau guru. Serta menjaga stabilitas rumah tangga dalam beberapa kasus bekerja diyakini dapat membantu menjaga stabilitas rumah tangga dengan mengurangi konflik terkait keuangan selama peran utama dirumah tangga tidak terabaikan dan ada izin serta dukungan dari suami.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap istri yang bekerja full time, karena kesibukan dalam menyelesaikan pekerjaan di kantor, membuat minimnya waktu bersama keluarga sehingga seringkali menimbulkan konflik antara informan dengan suami seperti ibu Arlin Mahmud yang bekerja selama 11 tahun sampai sekarang sebagai pegawai negeri sipil (PNS), ibu Astin Abdullah selama 5 tahun menjabat sebagai kepala desa, sedangkan ibu Fitria Rahman menjadi wanita karir selama 5 tahun menjadi staf bagian pelayanan dan kesejahteraan. Untuk mewujudkan rumah tangga yang harmonis, maka solusi yang ditempuh dalam menyelesaikan berbagai masalah perselisihan antara suami istri tergantung dari segi mana masalah itu dilihat. Adanya saling pengertian merupakan faktor yang penting agar tercapai hubungan yang harmonis. Beban tanggung jawab ini bukan berarti menjadikan anak sebagai beban. Anak harus tetap diposisikan sebagai prioritas.

Teori struktural fungsional mengatakan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup. Tindakan perempuan di Desa Butu yang mana peran ganda wanita karir termasuk pada tindakan *adaptation*. *Adaptation*, ibarat makhluk hidup artinya agar dapat terus berlangsung hidup, sistem dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada harus mampu bertahan ketika suatu eksternal sedang tidak mendukung. Contohnya para wanita pekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka bukan hanya menyaingi suami sebagai kepala rumah tangga akan tetapi demi menambah keuangan ketika ada keperluan mendesak seperti anak sakit maupun orang tua sendiri. Akan tetapi berperan wanita karir dan sebagai pengurus ibu rumah tangga membuat mereka meluangkan waktu antara karir dan mengurus rumah tangga selain itu ada pula

suami yang membantu serta mengurus rumah tangga seperti halnya anak sakit ketika istri harus bekerja dengan rasa tanggung jawab suami dapat membantu merawat anak mereka.

Oleh sebab itu peran suami dalam rumah tangga mencakup peran sebagai pemimpin, pencari nafkah, pelindung, dan pendidik keluarga. Suami bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan materi dan batin keluarga, menjaga keharmonisan serta menjadi teladan yang baik bagi istri dan anak-anak. Seperti bapak abdillah saleh bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), bapak aleg dongio yang juga bekerja sebagai petani, sedangkan bapak idris dadi bekerja sebagai PNS. Dari hasil wawancara peneliti memperoleh informasi yaitu.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Fitria Rahman staf bagian pelayanan dan kesejahteraan:

“Yang namanya juga hidup masih kan tetap mo bekerja untuk ba cukupi samua kebutuhan m nah itu ta terus sampai so menikah dengan so ada anak tetap masih bekerja”

Maksud dari pernyataan di atas adalah:

“Ibu Fitria menyatakan bahwa hidup juga membutuhkan kerja dalam hal untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka, ibu Fitria bekerja sebelum menikah sampai dengan berkeluarga dan mempunyai anak, ia bekerja bukan untuk melupakan tugas tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga akan tetapi untuk memenuhi perekonomian mereka sekeluarga”.

Sama halnya dengan ibu Nurlelawati Husain selaku informan II staf kantor desa butu bahwa:

“Awalnya suka mandiri balajar cari doi sandiri baru sampe menikah masih lanjut bakarja sekalian baku bantu ba tambah penghasilan”.

Maksud dari pernyataan di atas adalah:

“ Ibu nurlelawati menyatakan bahwa ia masih gadis bekerja awalnya ingin mandiri agar supaya tidak bergantung dari siapa baik itu orang tua bahkan sampai menikah pun ia tetap bekerja karena tidak mau menambah beban suami ia hanya ingin membantu kebutuhan mereka”.

Dalam wawancara tersebut dapat disimpulkan maksud dari ibu Fitria Rahman dan ibu Nurlelawati Husain bahwa seorang wanita yang masuk dalam kerja secara umum biasanya terdorong untuk mencari nafkah karena tuntutan ekonomi keluarga yang terus meningkat, dan tidak seimbang dengan pendapatan yang tidak ikut meningkat. Hal ini sering terjadi pada lapisan masyarakat bawah, bisa kita lihat bahwa kontribusi wanita terhadap penghasilan keluarga dalam lapisan menengah kebawah sangat tinggi. Motivasi perempuan untuk bekerja yaitu suami tidak atau belum bekerja, pendapatan keluarga rendah, ingin mendapatkan penghasilan sendiri dan mendapatkan pengalaman kerja. Perempuan bekerja untuk mencari nafkah muncul karena menumpuk kebutuhan, kemauan, kemampuan dan kesempatan kerja yang tersedia serta akses perempuan terhadap peluang tersebut.

Berikut hasil wawancara dari beberapa informan dengan beberapa indikator pertanyaan:

Hasil wawancara Ibu Fitria Rahman dan Ibu Nurlelawati Husain sama halnya dengan pernyataan Ibu Fitriyunita Yusuf selaku kepala sekolah.

“Setelah lulus ingin menjadi dan ingin mengembangkan diri kemudian jadi tenaga honor dan PNS dan kemudian jadi Kepala Sekolah karna jadi seorang Wanita karir itu juga tidak mudah sebab harus meninggalkan anak dan suami dirumah sedangkan kita sibuk dengan pekerjaan kantor. Makanya torang ini susah menentukan karna satu sisi ekonomi dan satu sisi keluarga”.

Artinya berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkam maksud dari Ibu Fitriyunita Yusuf selaku Kepala Sekolah, yakni ketika sudah memutuskan menjadi wanita karir meski sudah berkeluarga dan memiliki anak, pastinya banyak yang sudah dilalui. Jika wanita memilih untuk tetap bekerja, pastinya ia dapat membantu perekonomian sehingga kebutuhan keluarga dapat dipenuhi dengan baik. Selain itu, dapat terus mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat terus bermanfaat bagi orang disekitar.

Namun, ketika memilih keputusan itu biasanya waktu untuk keluarga menjadi agak dikorbankan. Sebab, pekerjaan professional bisa jadi butuh begitu banyak tanggung jawab dan perhatian. Akan tetapi, hal ini kembali lagi ke dalam prioritas dan manajemen waktu. Jika menempatkan keluarga menjadi prioritas utama, pasti dapat mengatur porsi waktu yang sesuai untuk keluarga maupun pekerjaan.

B. Pembagian Waktu Antara Pekerjaan dan Keluarga

Pembagian waktu sangat penting pada wanita karir. Namun pada dasarnya peran ganda perempuan mempunyai arti atau fungsi yang harus dikerjakan oleh perempuan dengan waktu yang bersamaan. Peran ini pada umumnya menyangkut dengan peran wanita sebagai ibu rumah tangga serta peran perempuan dalam ranah publik yang biasanya berupa peran perempuan dalam wilayah pekerjaan. Sebagai seorang perempuan yang sekaligus menjadi ibu tentu saja urusan keluarga menjadi prioritas paling utama meskipun ada tugas pekerjaan yang harus ia pertanggung jawabkan. Tugas seorang ibu dalam mengurus rumah tangga merupakan suatu kewajiban yang ia jalankan, sedangkan pekerjaan merupakan sebuah wadah untuk menyalurkan keterampilan dari kebiasaan seorang wanita. Maka dari itu seorang ibu dituntut untuk dapat menyeimbangkan kedua perannya dengan cara menyusun waktu antara mengurus rumah tangga dan pekerjaan.

Bagi seorang ibu rumah tangga sekaligus wanita berkarir menyeimbangkan waktu sangatlah penting karena mereka harus bisa membagi waktu mereka kapan harus berkarir kapan harus mengurus rumah tangga. Dalam menyeimbangkan waktu ada yang namanya prioritas dan ada yang namanya timeline dan ada namanya jadwal manajemen waktu. Cara ibu menyeimbangkan waktu dengan manajemen waktu misalkan diri hari bangun jam sekian nanti makan jam sekian, dan mengatur waktu antara pekerjaan dan urusan rumah tangga. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara bersama informan peneliti memperoleh informasi bahwa wanita karir harus menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dan rumah tangga.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Arlin Mahmud selaku Pegawai Negeri Sipil:

“ Kesulitan pasti ada cuman kalau soal ba bagi waktu antara urusan rumah tangga dengan pekerjaan kalau bagi saya tidak terlalu sulit dan suami juga yang ikut bantu dan kalo soal kendala debo ada cuman tinggal bagaimana torang ba atur waktu antara pekerjaan dan rumah tangga”.

Maksud dari pernyataan di atas adalah :

“ Ibu arlin menyatakan bahwa beliau bisa membagi waktu antara urusan rumah tangga ataupun pekerjaan sebab beliau tidak merasa kesulitan karena ada yang membantu dalam mengurus urusan rumah, beliau juga meyakini dengan adanya wanita karir dan ibu rumah tangga kita harus dapat menyeimbangkan waktu sebagaimana mestinya”.

Dari hasil wawancara diatas peneliti simpulkan bahwa ibu Arlin bisa menyeimbangkan waktu dalam mengurus rumah tangga maupun pekerjaan dengan adanya suami ibu Arlin dalam membantu dan mendukung, kendala pun tetap ada dalam menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dan urusan rumah akan tetapi kita dapat meminimalisir waktu dengan sebaik-baiknya agar tidak menjadi problem dalam rumah tangga.

Selanjutnya, wawancara peneliti bersama Ibu Astin Abdullah S.IP selaku kepala desa bahwa:

“Kalau soal pembagian waktu kan kalau pekerjaan dikantor desa bisa di selesaikan di hari jumat jadi sabtu-minggu waktu dengan keluarga dan sampai saat ini kendala tetap ada tapi bisa di atasi dengan baik”.

Maksud dari pernyataan diatas adalah :

“Ibu Astin menyatakan bahwa ia bisa mengatur waktu, ia menjelaskan bahwa pekerjaan kantor ia selesaikan sampai hari jumat kemudian sabtu dan minggu ia waktu luang bersama keluarga, untuk kendala Ibu Astin mengiyakan ada dalam setiap berumah tangga akan tetapi ia selalu mengatasi secara baik-baik.”

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan maksud dari Ibu Arlin Mahmud tidak sulit dalam mengatur waktu antara mengurus rumah tangga dan pekerjaan, hal ini dikarenakan suaminya turut membantu. Hal yang sama juga dirasakan oleh Ibu Astin Abdullah dimana sang suami turut serta dalam membantu pekerjaan rumah.

Kemudian pernyataan Ibu Arlin Mahmud dan Ibu Astin Abdullah sama halnya dengan Ibu Rostiati Ardjon selaku staf bagian pemerintahan sebagai informan VI :

“Kan kebetulan ada yang ba jaga anak-anak jadi saya tidak susah ba bagi waktu kecuali kalau dorang sakit pasti susah mo kase tinggal deng soal kendala debo ada cuman tinggal bagaimana torang ba atur waktu untuk keluarga”.

Maksud dari pernyataan diatas adalah :

“Ibu Loli menyatakan ada pengasuh untuk menjaga anak-anaknya agar ia dapat membagi waktu dengan baik, akan tetapi anaknya tiba-tiba sakit ia merasa susah untuk meninggalkan anak-anaknya sebab anak-anak pasti membutuhkan perhatian dari orang tua, kendala dalam setiap mengurus rumah tangga dan bekerja pasti ada tapi kita harus mengatur waktu”.

Peneliti dapat simpulkan bahwa maksud di atas dari Ibu Loli Rostiati Ardjon yakni, keterlibatan perempuan dalam pekerjaan di dasari oleh dua hal yakni kesempatan, faktor ini ditinjau dari perkembangan yang kian maju, sehingga secara tidak langsung kebutuhan tenaga kerja guna pelaksanaan industri tersebut. Banyak pekerjaan pada sebuah perusahaan tertentu baik yang sifatnya industri maupun kerja sosial yang membutuhkan keahlian wanita seperti keperawatan, kedokteran, sekretaris, bidan dan lainnya. Namun terdapat perbedaan penjelasan yang diberikan oleh informan Ibu Fitriyunita yang mengatakan:

“Kalau suami sedang melaut, semua urusan rumah tangga saya tangani sendiri, pagi ke sekolah, pulang sore masih harus masak, kadang capek sekali, tapi mau bagaimana lagi.”

Maksud dari pernyataan diatas adalah :

“ Ibu Fitriyunita yang berprofesi sebagai kepala sekolah dan suaminya sebagai pelaut dan sering bepergian dalam waktu yang lama, kondisi ini membuat Ibu sering mengalami kesulitan dalam membagi waktu”.

Terdapat kesamaan penjelasan yang diberikan oleh informan Ibu Nurlelawati Husain yang mengatakan :

“Suami kan sering keluar bawa otonya, jadi saya lebih banyak urus rumah. Pagi-pagi saya somo pigi bakarja pulang nanti sore lanjut urus rumah kadang baru bisa ba istirahat nanti so malam.”

Maksud dari pernyataan di atas adalah :

“Suami saya sering keluar membawa mobil, jadi saya lebih banyak mengurus rumah. Tiap pagi saya pergi bekerja pulang sore lanjut mengurus rumah kadang baru bisa istirahat malam.”

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan Ibu Nurlela yang bekerja sebagai staf kantor desa, sementara suaminya sebagai seorang supir. Ia mengaku sering kewalahan mengatur waktu, hal ini dikarenakan sang suami jarang berada di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya waktu bersana pasangan dapat membuat Ibu bekerja lebih terbebani secara fisik dan emosional.

Dilema pekerjaan atau menjadi ibu rumah tangga yaitu pilihan yang sulit bagi wanita modern, karena kedua opsi memiliki keuntungan dan kekurangan yang berbeda serta mempengaruhi prioritas, waktu dan identitas diri. Dilema ini muncul akibat pertimbangan antara karir profesional, tanggung jawab keluarga, tekanan ekonomi dan mengembangkan diri diluar rumah. Keputusan ini memerlukan perencanaan yang matang bersama pasangan dan dapat membawa rasa bersalah karena merasa tidak bisa memberikan 100% di salah satu area. Dampaknya juga dari pembagian waktu bekerja antara ibu rumah tangga yang artinya waktu luang diluar urusan domestik akan sangat terbatas begitupun hubungan suami istri ada potensi perselesihan jika pendapatan istri lebih besar dari suami atau munculnya rasa di dominasi sebagai kepala keluarga.

Ketika seorang Ibu memilih untuk berkarier, maka waktu yang dimiliki ibu dalam mengurus dan mendidik anak akan berkurang, dan dalam banyak kasus peran ibu kerap digantikan oleh orang lain. Sebagian Ibu yang berkarier memilih untuk mencari pembantu rumah tangga untuk mengasuh anaknya, ada juga yang menitipkan anaknya.

C. Keterlibatan Wanita Karir Dalam Mempertahankan Identitas

Ketika seorang istri mengambil langkah untuk berperan ganda, keputusan tersebut tidak hanya menciptakan perubahan dalam kehidupannya sendiri, tetapi juga berdampak pada keluarga. Keputusan berperan ganda yang diambil penuh kesadaran, ternyata tak hanya membawa dampak positif yang signifikan, melainkan juga membawa dampak negatif, tidak hanya bagi istri sendiri tetapi juga untuk keharmonisan keluarga secara keseluruhan. Kebutuhan rumah tangga yang ikut meningkat tentu saja berdampak pada peningkatan kebutuhan rumah tangga. Seorang istri dapat ikut sert berperan dalam mendukung suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Peran ganda istri sebagai pendukung finansial dapat memberikan kontribusi yang lebih terhadap peningkatan penghasilan keluarga. Dengan adanya penghasilan tambahan dari istri, beban ekonomi biasanya ditanggung suami dapat berkurang. Dengan demikian, peran ganda istri sebagai pendukung finansial dapat lebih leluasa dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, mengurangi tingkat ketergantungan pada satu sumber pendapatan, pengurangan beban finansial suami, dan mencegah potensi konflik antara suami dan istri. Ketersediaan dana tambahan menciptakan ketenangan dan kecukupan, yang mana hal ini mendukung keharmonisan keluarga. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara bersama informan Ibu Fatra Arsyad :

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Fatra Arsyad selaku MUA/Stylish hijab :

“Mungkin karna suami ba dukung jadi samua mengalir seperti biasa kalau ada waktu biasa mo kaluar biar cuman mo refresing kamana bagitu dengan anak-anak yang penting dorang so sanang deng saya juga bisa sempatkan waktu untuk keluarga karna satu sisi saya juga berprofesi sebagai MUA makanya kalo ada waktu luang masih bisa disempatkan dengan anak-anak”.

Maksud dari pernyataan Ibu Fatra diatas adalah :

“Ibu Fatra menyatakan bahwa suaminya mendukung karirnya sebagai MUA, mereka jga bisa berlibur kemana saja bersama anak-anak ketika ada waktu luang bersama agar anak-anaknya merasa senang, ibu fatra pun bisa meluangkan waktu bersama suami dan anak-anaknya bila ada waktu luang bersama dengan adanya profesinya sebagai MUA”.

Berdasarkan wawancara di atas peneliti dapat simpulkan bahwa kehidupan rumah tangga antara suami dan istri diwajibkan adanya hubungan yang baik, maksudnya diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling mnjaga, saling mngahargai dan saling memenuhi kebutuhan. Karena bahwa setiap orang tua bertanggung jawab memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa tercipta serta terpelihara sesuatu hubungan yang baik dan efektif antara orang tua dan anak serta menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga. Maka kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis. Selain itu juga, keluarga harmonis selalu menyediakan waktu untuk berkumpul bersama dengan anggota keluarga lainnya dirumah. Baik itu hanya sekedar makan bersama, mengobrol, menemani anak bermain, dan mendengar keluh kesah anak. Karena dengan begitu kebersamaan tersebut nantinya anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak selalu betah berada dirumah.

Hubungan yang erat antar keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga. Apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat, maka antar anggotanya tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan berkurang. Hubungan yang erat ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai satu sama lain.

Sama halnya dengan Bapak Roy Suleman suami dari ibu Fatra Arsyad

“Kalau untuk saya sah-sah saja karna saya punya istri kan hanya sebagai tukang Rias deng itu tidak salalu ada diluar rumah makanya masih ada kesempatan ba kumpul bersama anak dengan keluarga berarti dengan adanya saya pe istri yang bakerja diluar menurut saya itu sangat mendukung juga ekonomi tambahan selain gaji dari saya itu sandiri”.

Maksud dari pernyataan diatas adalah:

“Bapak Roy menyatakan beliau tidak memperlakukan profesi istrinya sebagai tukang rias, sebab tukang MUA hanya saja bekerja ketika ada hajatan nikahan itupun tidak selalu keluar rumah tiap hari, bapak Roy merasa senang karna istrinya dapat membantu perekonomian rumah tangga tidak selalu menunggu ia gaji jadi beliau sangat mendukung istrinya sebagai MUA”.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa menjaga keharmonisan rumah tangga dapat diwujudkan dengan memberi perhatian terhadap kebutuhan fisik dan emosional istri, komitmen untuk menjaga dan melindungi istri, saling percaya dan tidak berprasangka buruk dan menjaga keseimbangan antara hobi dan keluarga. Secara umum peran suami sebagai imam rumah tangga yang tugasnya mencari nafkah agar terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan. Peran suami juga sebagai pendamping istri yaitu menjadi teman hidupnya yang membahagiakan dan selalu ada dalam suka duka serta selalu meluangkan waktu untuk berkomunikasi bersama. Tugas seorang istri juga dapat terbantu oleh suami, seperti mengajak anak-anak bermain atau berlibur dan meluangkan waktu untuk anak-anak di tengah kesibukannya mencari nafkah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait Peran Ganda dan Eksistensi Wanita Karir di Desa Butu Kecamatan Tilogkabila maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1). Wanita karir di Desa Butu memiliki eksistensi yang nyata dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Eksistensi tersebut ditunjukkan melalui keterlibatan aktif wanita dalam dunia kerja, baik sebagai guru, pegawai, tenaga kesehatan, maupun pekerja jasa, yang memberikan kontribusi ekonomi dan sosial bagi keluarga serta lingkungan sekitarnya, 2). Motivasi wanita untuk berkarir tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh keinginan untuk mengembangkan diri, memanfaatkan potensi yang dimiliki, serta memperoleh pengakuan dan peran sosial di masyarakat, 3). Wanita karir di Desa Butu menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pekerja di ranah publik dan sebagai istri serta ibu dalam ranah domestik. Pembagian waktu antara pekerjaan dan keluarga dilakukan melalui pengaturan waktu yang fleksibel, dukungan keluarga, serta kerja sama dengan suami dalam menjalankan fungsi rumah tangga, 4). Dalam menjalankan peran ganda, wanita karir menghadapi berbagai tantangan, seperti kelelahan fisik, keterbatasan waktu bersama keluarga, serta potensi konflik antara tuntutan pekerjaan dan kewajiban domestik. Namun, sebagian besar wanita karir mampu melakukan penyesuaian agar keseimbangan keluarga tetap terjaga, 5). Keterlibatan wanita karir dalam mempertahankan identitas sebagai istri dan ibu tetap terlihat melalui upaya menjaga keharmonisan rumah tangga, mendidik dan memperhatikan anak, serta menjaga nilai-nilai keluarga meskipun memiliki kesibukan kerja, 6). Ditinjau dari perspektif teori struktural fungsional, peran ganda wanita karir merupakan bagian dari adaptasi sistem keluarga terhadap tuntutan ekonomi dan sosial. Selama terdapat kerja sama, dukungan, dan pembagian peran yang seimbang dalam keluarga, maka sistem sosial keluarga dapat tetap berjalan secara harmonis.

Referensi

1. Anita, Rahmawaty. “Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir : Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga.” *Palastren* 8, no. 1 (2015): 1–34.
2. Gusri Wanti. “PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM KELUARGA DI GEMPONG KUALA TUHA KECAMATAN KUALA PESISIR KABUPATEN NAGAN RAYA.” (*Meulaboh Aceh Barat; Universitas Teuku Umar*), no. Hal 15-16 (2014).
3. Hastuti, Asih Puji. “PERAN WORK-LIFE BALANCE TERHADAP KETERIKATAN KERJA WANITA KARIR.” *Citra Ilmu Iv*, 2018, 27–40.
4. I, Bauna. “Wanita Karir Dalam Perspektif Hukum Islam.” *KARSA* 11, no. 99 (n.d.).
5. Ii, B A B. “Doyle Paul Johnson, Teori Sosiologi Klasik Dan Modern (Bandung: Mizan, 2001), 89. 45 Digilib.Uinsby.Ac.Id - Penting,” 2001, 45–61.
6. Mulyadi, Mohammad. “Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian.” *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 16, no. 1 (2012): 71–80.
7. Muleono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
8. Yeni Salim, Peter Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: English Press, 1991.
9. Poerwandari, E. Kristi. “Aspirasi Perempuan Dan Aktualisasinya” Dalam *T.O Ihromi (Penyunting), Kajian Wanita Dalam Pembangunan*, 1995.
10. Rasdiana. “Bias Dan Kesetaraan Gender, Peranan Ganda, Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, no. 49–58 (2015).
11. Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
12. Rizqi, Maulidiah Amalina, and Subhan Adi Santoso. “Peran Ganda Wanita Karir Dalam Manajemen Keluarga.” *Manajerial* 9, no. 01 (2022): 73. <https://doi.org/10.30587/manajerial.v9i01.3483>.

15. Satata, Dian Bagus Mitreka, and Methania Aris Shusantie. "Peran Ibu Dalam Berkarir Dan Kehidupan Berkeluarga." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 22, no. 2 (2020): 165. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2800>.
16. Sundari. "Peran Ganda Wanita Karir Dalam Hadis (Sebuah Tinjauan Psikologi) Sundari." *Material Safety Data Sheet* 33, no. 1 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17175>.
17. Yeni Salim, Peter Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: English Press, 1991.